

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sarana yang efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud dari adanya pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ketiga yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan pendidikan secara aktif dapat mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan berbagai tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan. Jika keadaan itu melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syariat, maka tindakan tersebut disebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk maka tindakan tersebut disebut akhlak yang buruk.²

Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku yang berisikan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang, sedangkan dalam pengertian yang sederhana pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.³ Dengan demikian pendidikan

¹Sutrisno, "Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5 (Januari 2016), 30.

² Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 18.

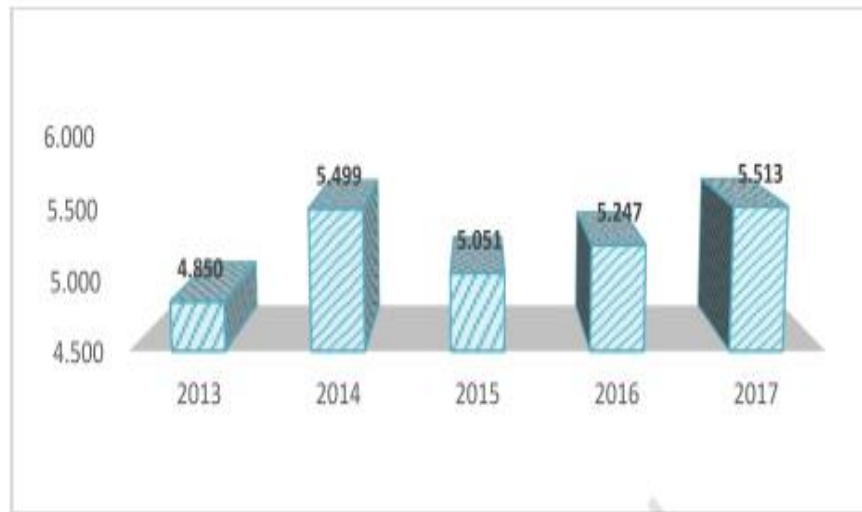
³ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2015), 47.

akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani. Melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, agar menghasilkan perubahan kearah yang positif yang senantiasa dapat diaktualisasikan dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, memiliki fikiran yang jernih dan berbudi pekerti luhur untuk menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak muncul sebagai respon terhadap kemerosotan akhlak masyarakat yang sampai pada saat ini dalam fenomena keseharian sehingga muncul berbagai persoalan.

Hal ini dapat dilihat dari adanya kejahatan terhadap kesusilaan di Indonesia, jumlah kejadian kejahatan terhadap kesusilaan (perkosaan dan pencabulan) di Indonesia selama 2013-2017 berfluktuasi. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 5.051 kasus kejadian kejahatan terhadap kesusilaan, meningkat pada tahun 2016 meningkat menjadi 5.247 kasus. Kemudian jumlah kejahatan meningkat kembali pada tahun 2017 menjadi 5.513 kasus.⁴

⁴Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2018* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), 16.

Gambar 1.1 Jumlah kejadian kejahatan terhadap kesusilaan, Tahun 2013-2017



Sumber: Biro Pengendalian Operasi, Mabes Polri

Jadi dapat disimpulkan bahwa kejadian kejahatan terhadap kesusilaan di Indonesia selama tahun 2013-2017 tertinggi di tahun 2017. Dan pada tahun 2018 dan 2019 juga banyak terjadi kejahatan kesusilaan.

Terdapat juga dalam berita di SINDONEWS.com Siswi SMP di kabupaten Probolinggo digilir 2 ABG kenalannya di lahan tebu Kecamatan Leces. Di hadapan polisi korban mengaku berkenalan dengan kedua pelaku melalui media sosial Facebook dan kemudian saat janji ketemuan korban diseret dan dipaksa melayani nafsunya.⁵

Dengan demikian pendidikan akhlak sangat diperlukan bagi setiap manusia karena di era globalisasi ini banyak dijumpai berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan akhlak. Dan dalam pondok pesantren

⁵ Hana Purwadi, <https://daerah.sindoneWS.com/read/1434753/174/siswi-smp-digilir-2-abg-kenalannya-di-facebook-1567087153> di akses pada Kamis, 29 Agustus 2019 22:00 WIB

akan diterapkan pendidikan akhlak yang melalui pendidikan dalam pesantren melalui lembaga pendidikan dan melalui kegiatan harian yang dapat memperbaiki akhlak santri dan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Di pondok pesantren Muzamzamah Chosyi'ah An'amta tersebut diterapkan pendidikan akhlak melalui pendidikan di madrasah diniyah dengan mempelajari kajian-kajian kitab kuning yang berisikan materi dan ajaran tentang pendidikan akhlak. Tidak hanya mempelajari kitab kuning semata namun para santri juga diajarkan melalui pendidikan uswah hasanah yang di ajarkan oleh kyai dan bu nyai serta ustadz dan ustadzah yang berada di sana.

Manusia diciptakan dengan bekal berbagai macam kecerdasan. Kecerdasan digunakan untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan tinggi, membuat dan mengubah aturan, yang dapat membuat seseorang bekerja lebih baik. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk menfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yaitu intelektual dan kecerdasan emosional.

Oleh karena itu pendidikan akhlak sangatlah penting bagi para santri, mereka di ajarkan bagaimana menata diri dengan baik serta menjadikan manusia yang bermoral dan berakhlak. Di pondok pesantren diajarkan tata cara untuk hidup sederhana serta bertawadhu' kepada pengasuh pondok pesantren dan juga bersikap kepada para ustadzah dan kepada orang yang lebih tua.

Di pondok pesantren Muzamzah Chosyi'ah mendidik agar para santrinya memiliki kecerdasan spiritual serta dapat menjadikan terbentuknya peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi mempersiapkan dan melahirkan generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi harus juga memiliki kemantapan emosi, etika moral dan spiritual yang luhur, sehingga mampu tumbuh sebagai generasi baru bangsa yang semakin manusiawi, cerdas dan arif bijaksana.

Sistem pendidikan akhlak yang di gunakan di pondok pesantren tersebut melalui pendidikan informal di madrasah diniyah dan menggunakan sistem pendidikan salafiyah dengan menggunakan kitab-kitab klasik. Dengan sistem tersebut dapat menjadikan pendidikan akhlak yang baik bagi santri, sehingga mereka tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tapi juga dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

Strategi pendidikan akhlak menggunakan strategi pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Pembelajarannya melalui pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah yang dilaksanakan oleh para santri setiap ba'da maghrib dengan jadwal yang tertentu. Keteladanan yang dicontohkan oleh para ustadz dan ustadzah agar para santri dapat mencontoh akhlak yang baik sehingga dapat memiliki kepribadian yang baik sehingga akan meningkatkan kecerdasan spiritual santri di sana. Dan para ustadz dan ustadzah juga senantiasa memberikan penguatan agar sikap yang baik dapat melekat pada diri para santri dengan cara melalui kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Setelah semua telah terpenuhi maka harus ada pembiasaan agar santri terbiasa dengan melakukan

perbuatan yang baik dan sesuai dengan akhlak yang mahmudah sehingga secara tidak langsung santri akan mengasah kecerdasan spiritual mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Muzamzamah Chosyi’ah Peterongan Jombang”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sistem pendidikan akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Muzamzamah Chosyi’ah Peterongan Jombang?
2. Bagaimana strategi pendidikan akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Muzamzamah Chosyi’ah Peterongan Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sistem pendidikan akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Muzamzamah Chosyi’ah Peterongan Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pendidikan akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Muzamzamah Chosyi’ah Peterongan Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi secara teoritik ilmu pendidikan, khususnya dalam sistem dan strategi pendidikan akhlak.

2. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan serta informasi bagi kepala madrasah, ustadz dan ustadzah di pondok pesantren dalam melakukan evaluasi pendidikan akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

3. Bagi penulis

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru menyangkut pendidikan akhlak dan memahami proses pembelajaran serta pendidikan dalam suatu lembaga untuk meningkat kecerdasan spiritual santri, yang nantinya dapat menjadi bekal untuk dalam dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Sistem

1. Pengertian Sistem

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, strategi.⁶ Dalam bahasa Inggris *systema* berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir.⁷

Menurut Hamzah, ada beberapa pengertian tentang sistem, diantaranya yaitu “sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh apa yang ingin dicapai kemudian menghasilkan apa yang diinginkan, sistem adalah suatu himpunan gagasan atau prinsip-prinsip yang saling bertautan yang tergabung suatu keseluruhan”.⁸

Menurut Oemar Hamelik, sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling terintegrasi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan dengan itu, dapat dipahami bahwa sistem itu tersusun dari

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 19.

⁷ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 26.

⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Gorontalo: Bumi Aksara, 2006), 11.

berbagai macam-macam komponen yang saling berhubungan dan saling membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹

Dalam pengertian umum, sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem memiliki tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya yang diarahkan dari tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan. Adapun komponen atau faktor-faktor tersebut terdiri dari:

a. Tujuan

Tujuan dapat dikatakan sebagai cita-cita pendidikan yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan.

b. Peserta didik

Fungsinya sebagai objek dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek, peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pendidikan modern peserta didik lebih dekat dikatakan sebagai subjek atau pelaksana pendidikan.

c. Pendidik

Berfungsi sebagai pembimbing untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.

⁹ Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 22-23.

d. Alat pendidikan

Alat pendidikan yakni segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.

e. Lingkungan

Lingkungan sekitar yang sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan. Lingkungan berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya pendidikan.

Faktor-faktor atau komponen sistem pendidikan itu berkaitan erat satu sama lain dan merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan.¹⁰

2. Ciri-ciri Sistem

Menurut Salamah suatu sistem merupakan suatu hal yang dirasa sangat penting dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dan telah ditetapkan bersama. Berikut ini merupakan ciri-ciri dari sistem yang dijelaskan oleh Salamah yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem bertujuan bersama dan berorientasi pada tujuan.
- b. Tujuan sistem dapat dijabarkan kepada beberapa fungsi.
- c. Sistem memiliki komponen-komponen yang dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut.
- d. Komponen-komponen sistem saling berkaitan dan tergantung satu sama lain.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 123-124.

- e. Sistem memiliki aspek keterpaduan antar komponen.
- f. Sistem memiliki mekanisme umpan balik.
- g. Memproses masukan (*input*) menjadi keluaran (*ouput*).

3. Kriteria Sistem

Menurut Thomas Sumarsan kriteria dari sistem adalah:

- a. Sistem harus dirancang untuk mencapai tujuan
- b. Elemen dari sistem harus mempunyai rencana yang ditetapkan
- c. Elemen dalam sistem harus berhubungan dan berkaitan dalam pencapaian tujuan organisasi pada umumnya.
- d. Unsur dasar dari proses
- e. Tujuan organisasi lebih penting dari pada tujuan divisi atau tujuan departemen.¹¹

4. Penerapan Pendekatan Sistem

Menurut Deni Dermawan dan Kunkun Nur Fauzi, prosedur-prosedur yang sering kali dibuat dalam menerapkan pendekatan sistem sangatlah bervariasi di dalam tahapan-tahapan metode ilmiahnya. Akan tetapi pada intinya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tahap pertama (pernyataan tujuan) disini dijelaskan makin kompleks suatu sistem akan lebih sulit untuk menentukan tujuannya. Ketika kita menentukan tujuan, kita sebenarnya menentukan sasaran yang ingin dicapai. Untuk menentukan apakah ouput yang dihasilkan sesuai dengan

¹¹ Thomas Sumarsan, *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi dan Pengukuran Kinerja* (Jakarta: Indeks, 2011),2.

ouput yang diharapkan, maka tujuan harus dinyatakan dalam bentuk yang dapat diukur dan harus ditentukan kriteria kinerja. Tujuan dan kriteria harus spesifik, relevan, dan penting.

- b. Tahap kedua (Sintesa) dalam menerapkan pendekatan sistem, sintesa berarti mengombinasikan bagian-bagian atau elemen untuk membentuk satu kesatuan.
- c. Tahap ketiga (Evaluasi) pendekatan sistem pada tahap ini menilai setiap alternatif sistem secara terperinci untuk menilai kinerja dan menentukan sejauh mana sistem tersebut dapat memenuhi target yang ditentukan.
- d. Tahap keempat (Pemilihan) pada tahap keempat pendekatan sistem kita melaksanakan pemilihan teakhir dari beberapa alternatif sistem berdasarkan pada hasil penilaian kita.
- e. Tahap kelima (Penerapan) pada tahap ini yang merupakan tahap terakhir dalam pendekatan sistem adalah penerapan sistem. Ini merupakan arah dimana kita pada akhirnya akan menemukan sebaik atau seburuk apa sistem kita sebenarnya bekerja dalam mencapai tujuannya.¹²

B. Tinjauan Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya

¹² Deni Darmawan dan Kunkun Nur Fauzi, *Sistem Informasi Manajemen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 49-50.

sendiri. Dan pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.¹³

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁵

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Moh. Yamin, Pendidikan bertujuan untuk mendekorasi tatanan bangsa yang terkait dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tiang kuat untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan

¹³ Redja Mudyharjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 2.

¹⁴ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁵ M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 81.

pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi.¹⁶

Kehidupan di era modern ini menurut berbagai perubahan pendidikan yang mendasar khususnya sistem pendidikan. Perubahan dari pandangan masyarakat lokal ke global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Dan seharusnya pendidikan dan teknologi digunakan untuk mempengaruhi pola dan sikap serta gaya hidup masyarakat, guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.¹⁷

Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 ayat tentang perintah iqra'.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

¹⁶ Moh Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan* (Malang: Madani, 2013), 23.

¹⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2-6.

Ayat di atas menjelaskan bahwa perintah iqra' tidak harus selalu diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Kosa kata ini terambil dari akar kata yang berarti “menghimpun”. Selanjutnya dari akar kata ini lahir aneka ragam makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca baik yang tertulis ataupun tidak.¹⁸

Menurut Haidar Putra Daulay “Sistem pendidikan Islam khususnya pada sistem pendidikan tradisional memiliki ragam nama yang berbeda-beda pada hakikatnya tetap sama, yaitu pendidikan Islam yang mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran ke-Islaman”.¹⁹

C. Tinjauan tentang Sistem Pendidikan

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.

Menurut Mastuhu yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pesantren* menjelaskan bahwa:

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka.

¹⁸ Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 102-103.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 36.

Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik seperti dana, saran, dan alat-alat pendidikan lainnya. Dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah suatu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu yang terdiri dari dua komponen atau lebih di mana yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam satu keseluruhan.

2. Unsur-unsur dalam Sistem Pendidikan

Ada beberapa unsur dalam pendidikan diantaranya yaitu:

- a. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
- b. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal dan qalbu.
- c. Tempat pendidikan, mencakup: rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
- d. Komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, administrasi, dana dan sebagainya.²¹

Dalam melaksanakan pendidikan di madrasah diniyah dengan memperhatikan unsur-unsur di atas maka kegiatan pendidikan tersebut akan terencana dan mencapai sasaran dengan baik.

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

²¹

D. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, tabiat, watak, adab atau sopan santun dan agama. Menurut para ahli terdahulu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Akhlak dimaknai juga sebagai semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk. Dalam bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan.

Kata Akhlak ataupun khuluq keduanya dapat dijumpai dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4)

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, orang yang berakhlak berarti orang yang baik. Adapun hakikat pendidikan akhlak itu sendiri adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan, karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, orang yang berakhlak berarti orang yang baik. Adapun hakikat pendidikan akhlak itu sendiri adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan, karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Berbeda dengan pendidikan secara umum, pendidikan akhlak terbagi kedalam dua aliran: rasional dan mistik. yang dimaksud dengan pendidikan akhlak rasional adalah pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat kepada kependidikan daya pikir manusia, sedangkan pendidikan akhlak mistik memberikan porsi lebih kuat kepada pendidikan daya rasa dalam diri manusia.

Sebagai perwujudannya maka minimal terdapat empat strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan akhlak di sekolah jika nilai-nilai akhlak tidak dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah formal:

- 1) Pendekatan Normatif, yakni mereka perangkat sekolah secara bersama-sama membuat tata tertib penyelenggaraan sekolah yang di dalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan akhlak, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan peserta didik dan

tidak bersifat berubah-ubah dari kepala sekolah. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial, yang pada gilirannya mendorong terwujudnya *school culture* yang penuh makna.

- 2) Pendekatan Model yakni perangkat sekolah, khususnya kepala sekolah berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan prilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.
- 3) Pendekatan *Reward and Punishmen* yakni diberlakukannya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat.
- 4) Pendekatan Suasana Belajar (baik suasana fisik maupun suasana psikis) yakni dengan mengkondisikan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat sekolah, termasuk peserta didik, seperti dengan memasang visi sekolah, kata-kata hikmah, ayat-ayat Al Qur'an dan mutiara hadis di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di sekolah, memposisikan bangunan masjid di arena utama sekolah, memasang kaligrafi di setiap ruangan sekolah, membiasakan membaca Al-Qur'an setiap mengawali belajar dengan dipimpin ustadzahnya, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan-perlombaan di sekolah dan sebagainya.²²

²² Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 35-39.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak secara spesifik terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber hukum Islam ini yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak didik. Ayat Al-Quran dan hadist yang berkenaan dengan akhlak, yaitu:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu”
(QS. Asy-Syu'ara 137)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الأحمَد)

Artinya: “Sesungguhnya Aku diutus dimuka bumi untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad)

Ayat Al-Qur'an dan hadist di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliyyahan dan Rasulullah diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Akhlak yang diajarkan didalam Al-Qur'an bersandar kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu:

- a) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, maka perlu pendidikan agama.

- b) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c) Meningkatkan pendidikan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.
- d) Latihan untuk melakukan yang baik sertamengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.²³

3. Macam-macam Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan kepribadian seorang muslim, ketika seorang telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehinaan. Oleh karena itu dengan akhlak inilah manusia mampu membedakan mana binatang dan mana manusia. Dengan akhlak pula bisa memberatkan timbangan kebaikan seseorang kelak di akhirat nanti.

Menurut Moh Ardani, akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak al-karimah dan akhlak madzmumah.

a) Akhlak Al-Karimah

Akhlak yang terpuji (akhlak al-karimah atau akhlak mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyyah yang dapat membawa nilai-

²³ Zakiah Dradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 11.

nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu' (rendah hati), husnudzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain sebagainya.²⁴

Akhlak al-karimah atau akhlak yang amat mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungannya manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak mulia dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama akhlak mulia kepada Allah, kedua akhlak mulia terhadap diri sendiri dan ketiga akhlak mulia terhadap sesama manusia. Ketiga akhlak mulia ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah

Titik utama akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat-sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.

2) Akhlak mulia terhadap diri sendiri

Berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.

²⁴ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perustadzahan Tinggi* (Jakarta: Graha Indonesia, 2012), 153.

3) Akhlak yang baik terhadap sesama manusia

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya secara fungsional dan optimal banyak bergantung kepada orang lain. Untuk itu perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Oleh karena itu perlu diciptakan suasana yang baik, satu dan yang lainnya saling berakhlak yang baik, di antaranya seperti mengiring jenazah, mendatangi undangan dan menjenguk orang yang sakit seta banyak yang lainnya.²⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia mengetahui Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terhitung banyaknya, semua itu harus disyukuri dengan berdzikir dalam hati. Dalam kehidupan sehari-hari harus berlaku hidup sopan santun serta menjaga jiwanya agar tetap bersih, sehingga terhindar dari perbuatan dosa dan maksiat sebab jiwa adalah jiwa yang terpenting dan utama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat merusaknya. Manusia merupakan makhluk sosial maka harus menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lain saling berakhlak baik.

b) Akhlak Madzmumah

Akhlak yang tercela (akhlak madzmumah) yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, yang bersal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaithan dan dapat membawa suasana negatif serta mengganggu bagi kepentingan ummat manusia, seperti takabbur (sombong), su'udzon

²⁵ Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Mitra Cahaya, 2005), 49-57.

(berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.²⁶

Akhlak yang tercela (akhlak madzmumah) secara umum adalah lawan dari akhlak al-karimah, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci agar dapat dipahami dan dapat diketahui bagaimana cara menjauhinya. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai berbagai macam akhlak tercela, di antaranya:

1. Berbohong

Berbohong adalah memberikan informasi yang tidak sesuai, tidak cocok dengan yang sebenarnya. Berbohong ada tiga macam yaitu berbohong dengan perbuatan, berbohong dengan lisan dan berbohong dengan hati.

2. Takabbur (sombong)

Takabbur adalah salah satu akhlak tercela, arti takabbur adalah merasa dirinya paling besar, tinggi, mulia dan melebihi orang lain.

3. Dengki

Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah kepada diri sendiri atau tidak.

²⁶ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Graha Indonesia, 2012), 153.

4. Bakhil

Bakhil artinya kikir, orang yang kikir adalah orang yang sangat hemat dengan apa yang ia miliki, tetapi hematnya sangat dan sukar baginya untuk membagi sebagian apa yang ia miliki untuk orang lain.²⁷

Dari uraian di atas akhlak dalam bentuk pengalamannya dibedakan menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya akan melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak terpuji. Sedangkan jika akhlak yang dilakukan sesuai dengan apa yang dilarang Allah dan Rasulnya dan melahirkan perbuatan yang buruk maka itu yang dinamakan akhlak tercela.

4. Tinjauan Pendidikan Akhlak

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai, termasuk dalam kegiatan pendidikan, yakni pendidikan akhlak. Tujuan adalah landasan untuk berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Akhlak manusia yang sempurna dan dapat dicapai melalui usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh. Tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan dengan sempurna kecuali dengan mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlak secara baik dan tepat.

Tujuan pendidikan dalam Islam ialah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia

²⁷ Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf...* 57-59.

dalam bertingkah laku sehari-hari, bersifat arif bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (fadhilah). Berdasarkan tujuan ini maka setiap saat keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segalanya.²⁸

Tujuan pendidikan akhlak jika diamati lebih lanjut tentang pengertian akhlak dan pendidikan akhlak diatas, maka tujuan pendidikan akhlak yang sebenarnya ialah untuk mengembangkan potensi akhlak melalui pendidikan di sekolah keluarga dan masyarakat dan potensi yang akan dikembangkan adalah potensi yang baik.

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara spesifik telah dirumuskan oleh para ahli Pendidikan Agama Islam, yakni;

- a. Menurut Moh Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.²⁹
- b. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika bisa memberikan hartanyadan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 90.

²⁹ Moh Atiyah Al-Absyari, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 104.

merendahkan hati ia akan merasakan indahnya nikmat dari bersikap tawadhu'.³⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia mempunyai budi pekerti yang luhur dan mulia, taat kepada Allah, berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya.

E. Pengertian Strategi Pendidikan

Strategi adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Strategi berarti perencanaan yang berisi kegiatan dan didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Strategi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap organisasi, tanpa strategi visi dan misi yang sudah disusun sedemikian rupa sulit untuk bisa diwujudkan. Selain sebagai acuan bagi penentuan taktik dalam melaksanakan misi, strategi bertujuan untuk mempertahankan atau mencapai suatu posisi keunggulan dibandingkan dengan pihak pesaing.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Strategi untuk membantu siswa dalam melalui masa remaja serta masa kegoncangan akan rasa ingin tahu, yang sangat menentukan keadaan masa

³⁰ Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), 7.

depannya diperlukan tindakan-tindakan dari semua pihak. Perlu adanya penguatan pendidikan akhlak pada diri anak. Karena melihat berbagai persoalan krisis moralitas yang melanda siswa. Perlunya penerapan strategi 4M dalam pendidikan akhlak (Karakter), yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan kebaikan secara simultan dan berkesinambungan.

Beberapa strategi pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) Pembelajaran maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para ustazah melalui pembelajaran langsung, (2) Keteladanan nilai-nilai akhlak prioritas harus dicontohkan secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah, (3) Penguatan dengan melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka, dan (4) Pembiasaan dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, ustazah, dan pimpinan, dan sebaliknya.³¹

Strategi pendidikan akhlak dirasa cukup penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, strategi yang digunakan sekolah terdapat garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan. Strategi yang efektif dalam proses pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan

³¹ Bambang Q-anees dan Adang Hambali, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Bandung; Refika Offset, 2008), 107.

membuat perencanaan secara matang, pelaksanaan secara terprogram dan penilaian atau evaluasi secara seksama.

F. Tinjauan Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Spiritualitas

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *spirit* memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).

Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.³²

Manusia memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.³³

Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*).

³² Mimi Doe dan Marsha Walsh, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, terj. Ramani Astuti (Bandung: Kaifa, 2001), 20.

³³ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal* (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2005), 181.

Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan.

2. Pengertian Kecerdasan spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas, secara etimologi cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Menurut kamus Webster mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mempelajari atau memahami pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental, Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru dan kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.³⁴

SQ adalah kecerdasan yang dengannya manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³⁵

Adapun menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku *Emotional Spiritual Quotient* menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan

³⁴ Adi W. Gunawan, *Born to Be a Genius* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 152.

³⁵ Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Spiritual Intelligence-The Ultimate intelligence* terj. Rahmani astuti, dkk, *SQ :Kecerdasan spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 3-4.

untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.³⁶

3. Manfaat Kecerdasan spiritual

Pertama, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. *Kedua*, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia. *Ketiga*, kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.

Keempat, menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat- sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *as-Sabur* atau tetap mengikuti suara hati unuk memberi atau taqarrub kepada *al-Wahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah *ar-Rahim*.³⁷

³⁶ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Questiont Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 47.

³⁷ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal* (Jakarta: Zikrul

4. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Jalaludin Rakhmat mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons dalam bukunya *The Psychology of Ultimate Concerns: Pertama*, kemampuan untuk mentransisikan yang fisik dan material; *kedua*, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; *ketiga*, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; *keempat*, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik; *kelima*, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan.³⁸

5. Langkah-langkah Pengembangan Kecerdasan spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual. Pengembangan aspek spiritual ini tidak harus merupakan satu program atau satu mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan melalui kegiatan apapun.

Menurut pendapat Zohar dan Marshall yang mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

a) Harus menyadari di mana dirinya sekarang

Hakim,2005),181.

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), 65-67.

- b) Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah
- c) Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam
- d) Menemukan dan mengatasi rintangan
- e) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- f) Menetapkan hati pada sebuah jalan
- g) Dan akhirnya sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.³⁹

G. Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Kecerdasan Spiritual

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Mendidik dan membangun karakter yaitu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.

Permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika. Karena banyak permasalahan yang ada maka sebagai seorang pendidik harus memperhatikan hal ini dan memberikan pengetahuan serta bimbingan kepada peserta didik karena mereka sebagai penerus pemimpin bangsa.

Pendidikan spiritualitas yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual, baik terhadap guru maupun siswa, adalah nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di objektifikasi ke dalam pendidikan. Nilai-nilai spiritualitas yang

³⁹ Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 231-233.

dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan seterusnya. Dan nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pembentukan akhlak. Nilai-nilai yang baik itu yang menjadi level tertinggi dari kecerdasan spiritual. Semakin seseorang itu baik dalam nilai-nilai tersebut, maka kualitas kecerdasan spiritualnya akan semakin baik dan tinggi pula.⁴⁰

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdallam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku selama itu merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.

Kecerdasan spiritual mendorong transformasi dan memberikan moral kepada kehidupan individu, memungkinkan individu keluar dari batasan-batasan ataupun kondisi-kondisi yang ada, melakukan transendensi secara kreatif dan membayangkan serta membangun masa depan yang belum terwujud dengan teguh dan konsisten. Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sacral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan ekstase-ekstase kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri sendiri, melainkan kepada tujuan-tujuan luhur dan agung, yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eskatologis.

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi kecerdasan manusia, yaitu *body* (dimensi fisik), *mind* (dimensi mental), dan *soul* (dimensi spiritual) dalam satu kesatuan yang

⁴⁰ Tilaar, *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta: Grasindo, 2002), 452.

integral. ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan. Dengan demikian, ESQ Ary Ginanjar Agustian menawarkan terobosan penting dalam *transfer of value* yang diambil dari Rukun Iman dan Rukun Islam serta Ihsan.

Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian memadukan integrasi IQ, EQ dan SQ melalui prinsip tauhid. Dengan kesadaran Tauhid emosi akan terkendali, sehingga akan timbul rasa tenang dan damai. Dengan ketenangan emosi yang terkendali tersebut, maka *God Spot* atau pintu hati terbuka dan bekerja, sehingga bisikan-bisikan *Ilahiyyah* yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian dan bisikan hati mulia lainnya akan terdengar sehingga potensi kecerdasan intelektual dan emosional bekerja dengan optimal.⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan, dilihat dari segi nilai-nilai pembentukan akhlak yang ada seperti kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan seterusnya. Ketika seseorang memiliki nilai-nilai tersebut maka kecerdasan spiritualnya akan semakin baik pula.

H. Penelitian Relevan

⁴¹ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Questiont Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 92-102.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema tentang pendidikan akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Beberapa penelitian tentang pendidikan akhlak dan kecerdasan spiritual dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Penelitian Nurma Indayani, 2018, skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*, Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan dan dalam analisisnya menggunakan diskriptif kualitatif.

Kesimpulan dalam penelitian tersebut bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di desa Sukajaya kecamatan Way Khilau kabupaten Pesawaran belum terlaksana dengan baik, hal ini dapat di lihat dari masih banyaknya orang tua yang sudah menerapkan akhlak terhadap keluarga terutama untuk anak-anaknya. Dan orang tua hanya memberikan fasilitas yang di minta oleh anak tanpa memperhatikan tingkah laku di keluarga dan masyarakat.⁴²

- b. Penelitian Ahmad Sukandi, 2016. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui PAI di SMK Al-Hayat Malang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan SMK Al-Hayat

⁴² Nurma Indayani., “Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di desa sukajaya kecamatan way khilau kabupaten pesawaran” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Kota Malang adalah ustadzah sebagai model dalam melaksanakan peraturan maupun kegiatan sekolah. Dan strategi pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan sekolah tersebut dengan tiga strategi yakni penanaman nilai-nilai Islami meliputi nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, tawadhu', melalui aktifitas harian dan simbol-simbol islami meliputi musholah, kerudung dan peci.⁴³

⁴³ Ahmad Sukandi., “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui PAI di SMK Al-Hayat Malang” (Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu merupakan pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral. Seluruh tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberi makna dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya.⁴⁴

Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif di mana hasil penelitian dipaparkan sesuai dengan temuan data dan fakta yang didapatkan di lapangan. Fenomena yang terjadi saat proses pendidikan akhlak berlangsung melalui kegiatan di madrasah diniyah dan di pondok pesantren yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Sedangkan untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian di lapangan, maka jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti, mereka sering menggunakan metode wawancara (riwayat

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung : Alfabeta, 2014). 348

hidup), pengamatan, penelaah dokumen, survey dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.⁴⁵

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam mengungkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Muzamzamah Chosyi'ah An'amta Peterongan Jombang, dengan fokus penelitian pada sistem pendidikan dan pengajaran serta strategi pendidikan akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren tersebut.

Dalam pengumpulan datanya terutama menggunakan teknik observasi berperan serta (participant observation). Karenanya dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu: menyusun perijinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.⁴⁶

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang digunakan. Penelitian ini bertempat di *Pondok Pesantren Muzamzamah Chosyi'ah An'amta Peterongan Jombang*.

⁴⁵ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

⁴⁶ *Ibid.*, 202.

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Muzamzamah Chosyi'ah An'amta

Pondok pesantren Muzamzamah Chosyi'ah An'amta didirikan pada tahun 1998 oleh Al-Mukarrom KH. Muhammad As'ad Umar. Terletak di area sekitar 1 ha yang strategis dan kondusif untuk tempat tinggal dan tempat pembelajaran santri serta didukung oleh fasilitas yang memadai.

Pondok Pesantren Muzamzamah Chosyi'ah An'amta diasuh langsung oleh Dra. Hj. Niswah Qonita As'ad (Ning Ita) dan KH. Ali Muhsin, M.Pd.I (Gus Ali) yang dibantu oleh ustadz dan ustadzah yang professional. Pondok pesantren juga ikut serta dalam mengembangkan dan mendidik sumber daya manusia menjadi insan kamil yang memiliki iman dan taqwa, menguasai iptek, dan berakhlaqul karimah.

Dengan motto "*Smart, Smile, Religius*" Muzamzamah Chosyi'ah An'amta bertujuan untuk menciptakan kader yang mampu menghadapi tantangan dan kebutuhan masa depan bangsa di era globalisasi.

2. VISI dan MISI Pondok Pesantren Muzamzamah Chosyi'ah An'amta

VISI Mengantarkan santri menjadi generasi robbany

MISI 1. Santri memiliki jiwa ketaqwaan yang kuat

1. Santri memiliki akhlaqul karimah
2. Santri menjadi insan yang istiqomah dalam beribadah

3. Rangkaian Kegiatan di Pondok Pesantren Muzamzamah Chosyi'ah An'amta

Kegiatan Harian

- a. Wajib sholat berjama'ah
- b. Pengajian Al-Qur'an setiap ba'da sholat shubuh dan isya'
- c. Pengajian kitab kuning setiap ba'da sholat maghrib dan shubuh
- d. Istighosah setiap ba'da sholat shubuh
- e. Sholawat burdah
- f. Mujahadah, sholat tahajjud dan sholat dhuha bersama

Kegiatan Mingguan

- a. Pembacaan surat Yaasin dan tahlil
- a. Muhadloroh atau khitobah dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris
- b. Maulid Diba'iyah
- c. Al-Banjari, Hadroh, Qosidah dan Nasyid
- d. Khotmil Qur'an
- e. Qiro'atul Qur'an
- f. Tadarrus Qur'an
- g. Ro'an (bersih-bersih asrama dan sekitarnya)
- h. Sholawatan
- i. Senam pagi
- j. Tadabbur Alam

k. Ziaroh pesarean makam pendiri pondok pesantren

l. Ziaroh makam Gus Dur Tebuireng

Kegiatan Tahunan

a. Ngaji kitab (bandongan) Bulughul Marom setiap ba'da ashar selama bulan Ramadhan

b. Ziaroh wali (Khusus kelas 3 SLTP/SLTA)

c. Silaturahmi ke Panti Asuhan (Khusus kelas 3 SLTP/SLTA)

d. Reuni akbar lintas angkatan alumni Muzamzamah Chosyi'ah An'anta
(Setiap dua tahun sekali)

D. Sumber Data

Data merupakan bukti atau fakta dari suatu peristiwa yang digunakan sebagai bahan untuk memecahkan suatu permasalahan. Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka cerita, gambar, artifak. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan.⁴⁷

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1) Data primer, yaitu data yang pengambilannya diperoleh dari tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Muzamzamah Chosyi'ah An'anta Peterongan Jombang, data penelitian ini mencakup hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁴⁷ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulan* (Jakarta : Grafindo, 2010), 108.

- 2) Data sekunder yaitu data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data ini merupakan data yang diperoleh dari madrasah berupa sejarah singkat, visi, misi, sarana prasarana.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁸

Berikut metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung di madrasah, mengamati keadaan madrasah, proses belajar mengajarnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.

b) Wawancara

Wawancara atau interview dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Tidak semua

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 375.

data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan.

Metode digunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang tidak di dapat melalui observasi, seperti bentuk evaluasi proses pendidikan akhlak, motivasi dan tujuan ustadzah dalam mengajar dan membentuk akhlak santri yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah diniyah, ustadz atau ustadzah. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yang mana sebelum dilakukan wawancara, dengan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan untuk nantinya ditanyakan terkait dengan masalah yang diteliti. Handphone dijadikan sebagai alat yang digunakan oleh peneliti untuk merekam hasil wawancara.

Kedua, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri. Dalam proses wawancaranya, peneliti menggunakan teknik dan perlakuan yang sama dengan wawancara sebelumnya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yang akan di dapat berbentuk tulisan yang berupa hasil catatan dari proses wawancara dengan kepala madrasah diniyah dan dengan santri. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah santri, ustadz, struktur organisasi, manajemen, sarana dan prasarana, letak dan keadaan geografis pondok pesantren.

Dan juga dokumentasi berupa foto saat proses observasi dan juga dokumentasi pada saat melakukan wawancara. Hal ini digunakan sebagai

penguat dan pelengkap dari adanya proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

F. Analisis Data

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. *Findings* dalam analisis berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, penglihatan dan pemahaman. Semuanya diringkas dengan istilah penegasan yang memiliki arti.

Pada teknik analisis data, penulis melakukan beberapa tahap kegiatan. Tahap-tahap dalam analisis data yaitu:

- a. Pengumpulan data merupakan proses mengelompokkan data yang telah didapatkan dari metode pengumpulan data yang telah dijalankan.
- b. Reduksi data, data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi jumlahnya cukup banyak dan masih terlihat rumit, maka dari itu perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- c. Penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data atau data *display*, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.⁴⁹

- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek tertentu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut pendapat Prof. Dr. Sugiyono : “Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti”.⁵⁰ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan tahnik sebagai berikut :

- a) *Persistent Observation* (Ketekunan pengamatan), berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- b) *Triangulasi* dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

⁴⁹ Ibid, 408.

⁵⁰ Ibid, 432.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan. Berikut penjelasan mengenai keempat tahap tersebut:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap Pra-lapangan meliputi:

- a) Menentukan fokus penelitian dan penentuan judul skripsi,
- b) Menyetorkan judul skripsi,
- c) Menghubungi lokasi penelitian dan mengurus perizinan,
- d) Menyusun proposal skripsi,
- e) Seminar proposal skripsi,
- f) Konsultasi penelitian dengan dosen pembimbing skripsi, dan
- g) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

- a) Mempersiapkan untuk terjun ke lapangan,
- b) Pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian, dan
- c) Pencatatan data yang telah dikumpulkan.

3. Tahap Analisis Data

- a) Penyusunan analisis data,
- b) Pengecekan keabsohan data.

4. Tahap Penulisan Laporan

- a) Menyusun hasil laporan,
- b) Konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing,

- c) Rekonstruksi hasil penelitian,
- d) Melengkapi persyaratan skripsi, dan
- e) Sidang skripsi.